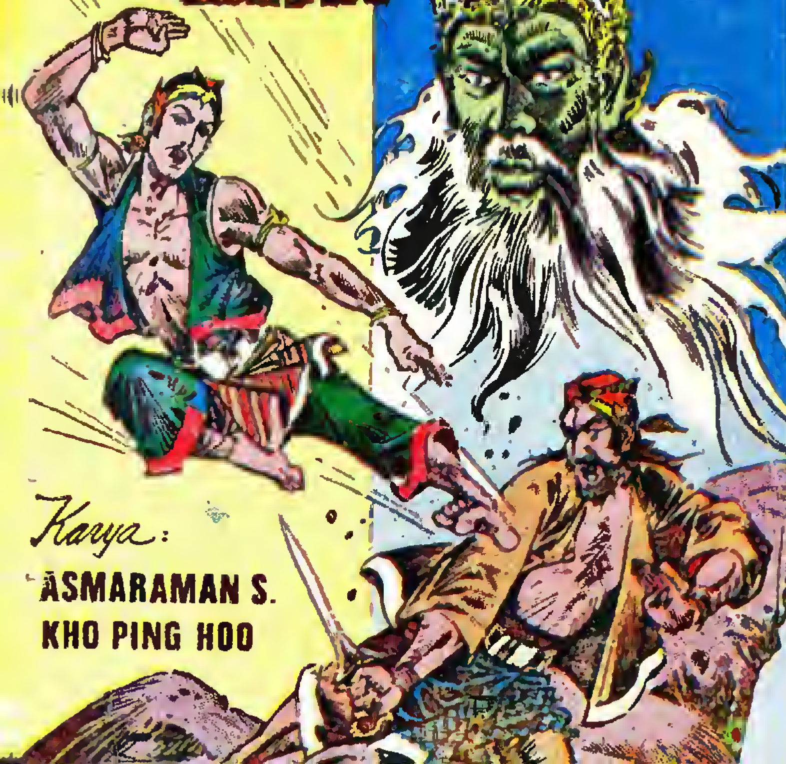


Rp 325,-

SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH!

JILID XXII

Karya :

ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Pelukis : Y A N E S

Percetakan & Penerbit

« C V G E M A »

Mertokusuman 761 RT 14 RK III

Telpun No. 5801

S O L O



CETAKAN PERTAMA
C.V. GEMA — SOLO 1983

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XXII

— O —

SETELAH lewat kurang lebih satu jam, Nurseta merasa betapa dadanya sudah pulih kembali. Dia mampu cepat memulihkan kesehatan dalam dadanya berkat bantuan Wulansari. Dua telapak tangan gadis itu terasa hangat dan menyalurkan tenaga getaran yang hangat dan lembut.

"Cukuplah, diajeng," katanya dan diapun memegang kedua tangan yang kecil itu. Wulansari membuka kedua matanya dan mereka saling pandang. Muka dan leher mereka berkeringat dan mereka saling pandang dengan senyum penuh kasih sayang. Jari - jari tangan mereka saling genggam dan terasa getaran mesra sampai ke lubuk hati masing-masing.

"Terima kasih, diajeng." bisik pula Nurseta. "Sekarang kita dapat berangkat."

"Berangkat?" tanya Wulansari seperti mimpi indah.

"Tentu saja. Ke Majapahit, bukan?"

"Ya, menyerahkan tombak pusaka itu kepada Pangeran Raden Wijaya. Akan tetapi kakangmas yang menyerahkannya."

"Kenapa, diajeng? Bukankah pusaka itu berada padamu?"

"Mari kita ambil, kakangmas. Akan kuserahkan kepadamu." Ia bangkit berdiri sambil menarik tangan Nurseta, kemudian menggandeng tangan pemuda itu memasuki guha di tengah tadi.

Kiranya pusaka itu disimpan di dalam guha ini oleh Wulansari. Terbungkus kain putih bersih. Dengan sikap yang sungguh-sungguh dan penuh hormat gadis itu memegang tombak pusaka itu dengan kedua tangan, lalu membungkuk dan menyerahkannya kepada Nurseta.

"Kakangmas Nurseta, terimalah tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala ini dari tanganku. Dahulu aku merampasnya darimu, dan maafkanlah semua kesalahanku, kakangmas. Aku menyerahkan pusaka ini sebagai bukti cintakasih dan baktiku kepadamu, calon suamiku yang kupuja dan kuhormati."

Sepasang mata Nurseta menjadi basah. Dia merasa terharu sekali, terharu dan berbahagia. "Duhai diajeng Wulansari yang kukasihi melebihi segala apapun di dunia ini. Terima kasih, diajeng. Engkau tidak bersalah apapun,



"Aku menyerahkan pusaka ini sebagai bukti cintakasih dan baktiku kepadamu, calon suamiku yang kupuja dan kuhormati."

tidak perlu meminta maaf. Marilah kita lupakan segala hal yang telah lewat, diajeng, dan mulai detik ini, kita bersama membangun suatu kehidupan baru yang bersih dan penuh dengan kasih sayang. Semoga para dewata memberkahi kita berdua, diajeng," kata Nurseta sambil menerima pusaka itu dengan kedua tangan pula. Kedua tangannya memegang kedua tangan Wulansari yang menyangga pusaka itu dan sejenak mereka saling berpandangan di dalam ruangan guha yang remang-remang itu. Sinar matahari masuk dari lubang di atas, amat indahnya seperti seberkas cahaya putih, jatuh menimpa pusaka yang berada di tengah-tengah antara mereka.

"Semoga para dewata memberkahi kita, kakangmas."

Mereka lalu melangkah keluar sambil bergandeng tangan dan pusaka itu sudah berada di tangan Nurseta. Dia tidak membuka lagi kain putih pembungkus pusaka, karena dia tidak ragu lagi, dia sudah percaya kepada calon isterinya dan merasa yakin sepenuhnya bahwa pusaka itu tentulah yang aseli.

Orang-orang yang tadi mengumpulkan kuda dan senjata, telah siap pula. Mereka menyerahkan dua ekor kuda kepada Nurseta dan Wulansari setelah dua orang muda ini menuruni puncak. Berangkatlah rombongan ini menuju ke Majapahit!

***

Sepasang orang muda perkasa itu menunggang kuda di depan, Rombongan hampir duaratus orang itu mengikuti dari belakang, ada yang berkuda, ada yang berjalan kaki. Mereka bergantian menunggangi kuda yang terkumpul kurang dari seratus ekor itu. Kadang-kadang Nurseta dan Wulansari saling menceritakan pengalaman masing-masing ketika mereka melakukan perjalanan seenaknya ini. Kuda-kuda itu tidak dapat dilarikan karena banyak di antara rombongan yang berjalan kaki.

"Kakangmas, aku sudah berjanji kepada Sang Prabu Jayakatwang bahwa aku tidak akan ikut berperang melawan Kediri, tidak akan membantu pihak manapun dalam perang yang timbul." tiba-tiba Wulansari berkata lirih.

Nurseta menoleh dan memandang gadis yang menunggang kuda di sebelahnya itu. Alisnya berkerut dan hati kecilnya merasa tidak setuju dengan janji yang diceritakan kekasihnya itu.

"Hemmm, kenapa begitu, diajeng? Bukankah baru saja engkau dengan para pembantumu ini telah menyerbu dan membasmi sepasukan perajurit Kediri?"

"Ah, hal itu lain lagi, kakangmas, Apa yang

baru saja terjadi di Bukit Menur itu bukan merupakan perang antara dua kerajaan, melainkan pertempuran yang kulakukan untuk menentang yang jahat dan untuk menyelamatkan engkau. Akan tetapi kalau terjadi perang, aku tidak mau terlibat, kakangmas. Aku tidak mau berperang memusuhi Kediri."

"Kenapa begitu, diajeng? Engkau adalah puteri Paman Senopati Medang Dangdi, seorang senopati Singosari yang setia. Dan engkau pernah digembleng oleh mendiang Eyang Panembahan Sidik Danasura sendiri, dan juga ditolong oleh Paman Jembros yang juga seorang pendekar yang berjiwa pahlawan. Sudah sepantasnya kalau engkau juga kini membela Singosari sebagai tanah air dan bangsamu!"

Wulansari tersenyum. "Kalau engkau bicara tentang tanah air dan bangsa, aku menjadi semakin bingung, kakangmas. Bukankah Kediri juga setanah air dan sebangsa dengan kita? Ingat, keluarga Kerajaan Kediri bahkan masih keluarga Kerajaan Singosari pula! Memang, sudah sepatutnya kalau aku membela dan membantu Singosari, akan tetapi tidak kalau memusuhi Kediri, kakangmas. Bayangkan saja. Aku pernah menjadi seorang bayangkara di Kediri, menjadi seorang panglima pengawal pribadi Sang Prabu Jayakatwang dan ketika itu aku dipercaya, dihargai dan dihormati. Hanya

karena urusan pribadi aku meninggalkan Kediri. Bagaimana mungkin sekarang aku harus memusuhi kerajaan itu, pada hal seluruh keluarga Sang Prabu Jayakatwang di istana pernah bersikap baik sekali kepadaku? Tidak, kakangmas, aku bukan seorang yang tidak mengenal budi seperti itu."

Nurseta mengangguk - angguk. Dia merasa betapa alasan yang dikemukakan Wulansari memang masuk diakal dan kuat pula. Bahkan diam-diam dia merasa kagum dan senang bahwa calon isterinya ini ternyata memiliki dasar watak yang baik dan lembut, juga mengenal budi dan tidak mudah merobah pendirian demi keuntungan pribadi.

"Aku dapat memaklumi dan menerima pendapatmu itu, diajeng. Apa lagi kalau kita mengingat akan semua petuah mendiang Eyang Panembahan Sidik Danusura, perang merupakan peluasan dari pada nafsu-nafsu angkara murka manusia yang menimbulkan kekejaman-kekejaman dan dendam kebencian."

"Dan bagaimana dengan engkau sendiri, kakangmas Nurseta? Maafkan kalau aku berterus terang. Aku tahu bahwa engkau adalah putera mendiang Pangeran Panji Hardoko seorang pangeran Kediri. Tanah tumpah darahmu adalah Kediri. Bagaimana kalau sampai terjadi

perang antara Kediri dan keturunan Singosari yang kini berada di Majapahit?"

Nurseta mengerutkan alisnya, akan tetapi dia tersenyum. Bukan main kekasihnya ini. Lembut, setia, gagah perkasa, adil, akan tetapi juga jujur bukan main sehingga tidak ragu lagi untuk bertanya kepadanya tentang hal yang sebetulnya amat peka itu. Diapun terpaksa harus berterus terang mengemukakan pendapatnya karena menghadapi seorang yang berwatak terbuka seperti itu, tidak perlu menyembunyikan sesuatu!

"Pertanyaanmu itu tepat dan baik sekali, diajeng. Juga amat jujur, maka akupun akan menjawab sejujurnya pula. Kurasa, amat tidak bijaksana bagi setiap orang manusia untuk mengikatkan diri secara berlebihan dan kaku terhadap keturunannya! Biarpun aku keturunan Kediri, akan tetapi sejak kecil aku hidup di bumi Singosari, diasuh oleh pendekar Singosari, yaitu mendiang Bapa Baka. Sejak kecil aku hidup di bumi Singosari, bergaul dengan kawula Singosari, mengalami suka duka di Singosari. Biarpun kemudian kenyataannya aku keturunan seorang pangeran Kerajaan Kediri, namun apa artinya keturunan kalau hidupku selama ini di bumi Singosari? Tentu saja seluruh perasaan hatiku condong membela Singosari! Kediri seperti kerajaan asing

bagiku, Aku sudah mengalami banyak senang dan susah bersama Singosari. Apa lagi mendiang Bapak Baka selalu mengajarkan bahwa seorang gagah harus selalu dapat mempertahankan tanah airnya. Sejengkal tanah sepercik darah! Demikian kata Bapak Baka selalu. Jelaslah, diajeng, kalau terjadi perang dengan Kediri atau dengan siapapun juga, hatiku condong untuk membela Singosari!"

Gadis itu mengangguk - angguk dan tersenyum manis sekali, sepasang mata bintang itu bersinar-sinar. "Aduh gagahnya calon suamiku! Aku kelak ingin mempunyai seorang anak laki-laki yang seperti bapaknya ini!"

Nurseta tersipu. Calon isterinya ini sungguh terbuka dan jujur. Ini tentu pengaruh didikan Ki Cucut Kalasekti yang diharapkannya kini sudah tewas benar - benar!

"Ihh, diajeng, engkau terlalu memuji, membuat aku malu saja!" katanya dan kekasihnya itu menutupi mulut, tertawa geli melihat kecanggungan Nurseta.

"Kalau begitu, jika nanti timbul perang antara Majapahit dan Kediri, engkau akan maju perang, kakangmas?" Dalam pertanyaan ini terkaudung kekhawatiran dan Nurseta dapat merasakan ini. Dia merasa tidak tega untuk mendatangkan kekecewaan dan kedukaan di dalam hati kekasihnya yang sudah

demikian lamanya terbenam di dalam kedukaan dan keputusasaan. Kini mereka telah bertemu dan bersatu, tidak ada apapun di dunia ini yang lebih penting dari pada itu, tidak ada apapun yang akan mampu memisahkan mereka lagi.

"Bagaimana baiknya kalau menurut pendapatmu, diajeng Wulan?" Dalam jawaban inipun Nurseta sudah menjelaskan bahwa dia akan mempertimbangkan dengan sungguh - sungguh, bahkan kalau perlu mentaati nasihat dan pendapat calon isterinya. Wulansari dapat menangkap apa yang tersembunyi di balik kata - kata kekasihnya, maka iapun merasa berbahagia sekali dan juga bersukur. Ia yakin benar akan besarnya kasih sayang Nurseta kepadanya dan dalam percakapan itu saja sudah nampak jelas rasa cinta kasih calon suaminya itu. Maka iapun tidak ingin dianggap mau menang sendiri, tidak ingin memaksakan kehendak atau mementingkan diri sendiri.

"Begini, kakangmas Nurseta Semua pendirianmu tadi kuhormati dan kubenarkan. Sejengkal tanah sepercik darah, memang demikianlah sepatutnya pendirian seorang satria sejati. Akan tetapi, kakangmas. Masih kurangkah jasamu terhadap Pangeran Raden Wijaya? Kalau kakangmas sudah menyerahkan tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala, bukankah itu

merupakan jasa yang jauh lebih besar dibandingkan andaikata kakangmas berhasil membunuh seribu orang musuh? Karena itu, kakangmas, kalau setelah kita menyerahkan pusaka itu kepada Raden Wijaya lalu kakangmas mengundurkan diri dan tidak mencampuri perang, aku yakin tidak ada seorangpun yang akan mencelamu. Ingatlah, sudah lama sekali kita saling terpisah oleh keadaan. Apakah kakangmas tega untuk sekali lagi meninggalkan aku, menempuh bahaya dalam perang sehingga hidupku akan selalu was-was dan gelisah? Aku tidak memaksamu, kakangmas Nurseta, hanya mengharapkan keadilan dan pertimbanganmu."

Nurseta menoleh dan memandang kekasihnya. Terkejutlah dia melihat betapa sepasang mata yang jeli dan jernih itu berlinang air mata. Tahulah dia bahwa kekasihnya itu benar-benar amat merindukan hidup dalam damai dan bahagia di sampingnya, tidak terpisahkan apapun juga dan Wulansari memang berhak mengingat betapa sejak kecil ia hidup selalu diliputi kekerasan dan kedukaan. Kalau gadis itu tidak memiliki dasar watak yang baik, watak satria seperti dimiliki ayah ibunya, kemungkinan besar ia telah menjadi seorang wanita, yang menyeleweng dari pada jalan kebenaran, mengingat betapa ia hidup dalam asuhan seorang datuk iblis seperti Ki Cucut Kalasekti. Sudah sepatutnya ka-

lau dia mengalah dan menyenangkan hati calon isterinya itu. Pula, apa yang dikatakan kekasihnya tadi memang mendatangkan kesan mendalam di hatinya. Bagaimanapun juga, Kediri adalah sedarah dan sebangsa dengan Singosari. Perang yang terjadi antar saudara atau antara keluarga kerajaan itu pada hakekatnya adalah urusan dendam mendendam antara mereka. Dendam turun menurun sejak Ken Arok! Para senopati dan perajurit hanyalah terbawa-bawa, terseret arus perang yang ditimbulkan karena urusan pribadi atau dendam keluarga kerajaan. Dia sendiripun bukan seorang senopati, bukan punggawa kerajaan. Bahkan lebih dari itu, dia masih keturunan seorang pangeran Kediri, ayah kandungnya adik tiri Sang Prabu Jayakatwang sendiri!

"Baiklah, diajeng. Aku berjanji tidak akan ikut berperang."

Wulansari mendekatkan kudanya, menjulurkan tangan kanannya dan memegang lengan kiri kekasihnya.

"Terima kasih kakangmas! Aku semakin kagum dan semakin cinta padamu. Percayalah, aku hanya tidak ingin kita terlibat dalam perang saudara itu, akan tetapi tentu saja kalau kita menghadapi kejahatan, baik kejahatan itu dilakukan orang-orang Kediri ataupun orang-orang Singosari, tentu kita harus turun tangan

menentang mereka dan menolong rakyat tak berdosa yang tertindas oleh kejahatan mereka."

Pandang mata wanita itu lebih jelas lagi membayangkan rasa haru dan terima kasihnya kepada Nurseta. Pemuda itupun memandang kepadanya dengan senyum. "Diajeng, kalau aku mau menuruti kehendakmu, bukan berarti bahwa aku mengalah, hanya karena aku melihat bahwa alasanmu tadi memang benar dan tepat. Tentu saja aku mengerti bahwa pada dasarnya, engkau berjiwa pendekar. Lihat di sana, agaknya pasukan Majapahit sudah mulai bergerak, diajeng!"

Wulansari memandang dan mereka menahan kuda dan memberi isarat dengan tangan agar pasukan rakyat itu berhenti. Semua orang berhenti dan memandang ke arah pasukan besar yang bergerak dari depan itu dengan hati gembira.

Segera kehadiran mereka dilihat oleh para senopati Majapahit yang mulai bergerak. Dua orang penunggang kuda yang gagah memacu kuda mereka dari pasukan Majapahit itu dan menghampiri mereka.

"Kanjeng rama........!" Wulansari berseru girang.

"Ah, engkau kiranya, Wulansari!" seru pula senopati Ki Medang Dangdi, ayah gadis per-

kasa itu "Dan bersama andika pula, anakmas Nurseta !" Kini Ki Medang Dangdi girang bukan main melihat puterinya telah dapat bertemu dan pulang bersama calon mantunya itu dalam keadaan sehat. "Dan bagaimana dengan tugas kalian ? Berhasilkah?" Segera dia teringat akan tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala.

"Berkat bimbingan Gusti Yang Maha Kuasa dan doa restu ayah, kami berhasil dan pusaka itu telah kami bawa untuk dihaturkan kepada Pangeran Raden Wijaya." Mendengar ucapan puterinya ini, Ki Medang Dangdi memandang dengan wajah berseri.

"Bagus sekali, Wulansari ! Aku bangga sekali menjadi ayahmu. Akan tetapi, siapakah pasukan kecil di belakangmu itu ?"

"Apakah kanjeng rama tidak mengenal mereka ? Harap paduka lihat baik-baik, tentu ada di antara mereka yang paduka kenal karena mereka adalah orang orang Singosari, bahkan ada yang bekas perajurit Singosari."

Sementara itu, ketika melihat kedua orang senopati, Ki Medang Dangdi dan Ki Mahesa Wagal, di antara pasukan rakyat yang mengenal mereka segera berseru, "Hidup kanjeng senopati Medang Dangdi dan Mahesa Wagal ! Hidup Singosari !"

Dua orang senopati itu tersenyum, lalu Ki Medang Dangdi berseru kepada mereka. "Apakah kalian sudah siap semua untuk menyerbu Kediri dan membalas kekalahan Singosari ?"

"Siaaaaapp !" teriak mereka serempak.

"Bagus, kalau begitu kalian boleh menggabung dengan pasukan kami !" Beberapa orang perwira Majapahit segera menerima dan menampung mereka bergabung dengan pasukan besar.

"Wulansari, lebih baik engkau dan anakmas Nurseta segera menghadap Raden Wijaya dan menghaturkan pusaka itu, kemudian kalian cepat menyusul kami dan membantu kami menyerbu Kediri." kata pula Ki Medang Dangdi kepada puterinya

"Kanjeng rama, kami berdua sudah bersepakat untuk menghaturkan pusaka kepada Raden Wijaya, setelah itu kami tidak akan ikut bertempur dalam perang, melainkan kami akan melakukan perondaan dan penjagaan keamanan dalam kehidupan rakyat agar jangan sampai mereka, seperti biasanya kalau terjadi perang, menjadi korban kejahatan yang timbul di mana - mana. Yang akan kami musuhi dan hadapi adalah penjahat-penjahat pengganggu keamanan kehidupan rakyat jelata, dari manapun datangnya."

Ki Medang Dangdi mengangguk - angguk dan tidak membantah kehendak puterinya. Sebagai seorang senopati kawakan yang sudah

sering melakukan perang, dia tahu apa yang dimaksudkan oleh puterinya itu. Sudah banyak dia melihat dan mendengar mengalami sendiri akan timbulnya kejahatan setiap kali terjadi peperangan. Penjahat-penjahat mendapat kesempatan untuk mengumbar nafsu angkara murka mereka tanpa ada alat pemerintah yang dapat menentang karena alat pemerintah sibuk dalam perang. Bahkan tidak jarang anggauta pasukan yang mabok kemenangan, atau putus-asa karena kekalahan, menumpahkan segala gejolak nafsu mereka kepada rakyat jelata yang tidak mampu melawan.

Mereka lalu berpisah. Nurseta dan Wulansari berdua saja melanjutkan perjalanan mereka, membalapkan kuda memasuki wilayah Majapahit. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan pasukan induk Majapahit yang dipimpin oleh Raden Wijaya sendiri. Tentu saja mereka diterima oleh Raden Wijaya dengan ramah dan gembira. Apa lagi setelah Nurseta mempersembahkan tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala kepada pangeran itu.

Sang Pangeran Wijaya membuka bungkusan tombak pusaka itu dan melihat sinar mencorong penuh wibawa dari tombak pusaka itu, Raden Wijaya mengangkatnya tinggi di atas kepalanya.

"Jagad Dewa Bathara....... ! Akhirnya, berkat kemurahan para dewata, pusaka ini sampai juga ke tanganku. Agaknya Sang Hyang Widhi memang sudah memberi restu agar aku membangun kembali Singosari yang runtuh dan mendirikan Majapahit menjadi sebuah kerajaan besar ! Nurseta, dan andika juga, Wulansari. Kalian telah berjasa besar kepada Majapahit. Kami masih ingat akan janji kami, Nurseta. Kami pernah berjanji kepadamu bahwa kalau tombak pusaka ini dapat andika serahkan kepada kami sampai Majapahit berhasil berdiri dengan jaya, maka apapun yang kauminta akan kami penuhi! Sekarang, tombak pusaka sudah andika serahkan kepada kami. Bantulah kami untuk mengalahkan Kediri, agar kejayaan Singosari dapat bangkit kembali dalam kerajaan yang baru, yaitu Majapahit yang akan mempersatukan bukan saja Singosari dan Kediri, akan tetapi juga seluruh kerajaan dan kadipaten di Nusantara. Setelah itu, baru kami akan bertanya, balas jasa apa, anugerah apa yang andika minta, dan kami pasti akan memenuhinya,"

Nurseta cepat menghaturkan sembah. "Hamba menghaturkan banyak terima kasih atas segala kemurahan hati paduka, Gusti Pangeran. Akan tetapi, hamba tidak mengharapkan balas jasa karena penyerahan pusaka ini selain me-

rupakan pesan terakhir dari mendiang Bapa Baka, juga merupakan tugas kewajiban hamba terhadap Singosari, terhadap paduka yang melanjutkan perjuangan Singosari. Yang hamba harapkan hanya satu, gusti. Yaitu hamba dan diajeng Wulansari mohon perkenan paduka untuk tidak ikut dalam perang ini."

Raden Wijaya terbelalak dan mengerutkan alisnya. "Tidak kelirukah pendengaranku, Nurseta? Coba ulangi lagi permintaanmu tadi."

Nurseta menyembah. "Hamba berdua diajeng Wulansari mohon perkenan paduka untuk tidak ikut dalam perang ini, Gusti Pangeran."

"Sungguh aneh sekali, Nurseta! Andika dan Wulansari adalah dua orang muda perkasa yang berjiwa satria, dan yang sudah membuat jasa besar dengan mendapatkan tombak pusaka untuk kami. Akan tetapi kalian tidak mau membantu kami berperang melawan Kediri. Sungguh kami tidak dapat mengerti mengapa andika berdua mengambil sikap seperti ini."

Melihat kekasihnya tersudut, Wulansari cepat menghaturkan sembah dan berkata dengan suara lantang. "Mohon paduka ampunkan kalau hamba yang mewakili kakangmas Nurseta menjawab pertanyaan paduka itu, gusti pangeran. Menurut pendapat hamba, untuk mengabdi negara dalam perjuangan, bukan hanya dengan

jalan melibatkan diri dalam perang saja. Masih banyak jalan untuk mengabdi kepada negara dan bangsa, gusti. Dan hamba berdua mengambil keputusan untuk mengabdi dengan cara lain. Selagi paduka dan semua pasukan mengadakan perang melawan Kediri, maka keamanan hidup rakyat jelata tidak akan terjamin, kejahatan muncul di mana-mana. Hamba berdua akan mengadakan perondaan dan akan menanggulangi kekacauan yang timbul, menghadapi orang-orang jahat yang mempergunakan kesempatan dalam kesempitan mengail di air keruh. Terutama sekali di daerah yang telah dikuasai pasukan paduka. Dengan demikian, rakyat akan menyambut kemenangan paduka dengan gembira, dan dengan pengabdian seperti itu, hamba berdua sudah menjaga kewibawaan dan nama baik paduka."

Raden Wijaya mengangguk-angguk. Diapun maklum bahwa setiap kali terjadi perang, ketika Singosari dahulu menundukkan pemberontak, ketika Daha menyerbu Singosari, selalu timbul kekacauan karena para penjahat tentu akan keluar merajalela. Maka, apa yang dikemukakan Wulansari itu memang benar. D samping itu, calon raja yang bijaksana ini dapat pula menduga bahwa tentu ada alasan lain yang sifatnya pribadi, namun dia cukup bijaksana untuk tidak mendesak. Bagaimana-

pun juga harus diakuinya bahwa jasa kedua orang itu sungguh sudah teramat besar dengan diserahkannya tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala ke tangannya. Dahulu, ketika Sang Prabu Jayakatwang menguasai tombak pusaka itu, Kerajaan Singosari jatuh oleh Daha. Kini, tombak pusaka itu berada di tangannya, maka dia merasa yakin bahwa tentu dia akan mampu menaklukkan Daha. Dia tidak akan mendirikan kembali Singosari, yang telah jatuh. Dia cukup cerdik. Kalau dia mendirikan lagi Singosari, maka tentu akan terus menerus terjadi pemberontakan, karena Kerajaan Singosari merupakan kerajaan turunan yang diperebutkan oleh keturunan Ken Arok, keturunan Tunggul Ametung, dan keturunan Kerajaan Kediri. Akan tetapi dia akan membangun sebuah kerajaan baru, Kerajaan Majapahit. Dengan demikian, tidak akan terjadi keributan dan perebutan kekuasaan.

Karena kesanggupan dua orang muda perkasa itu untuk menjaga keamanan juga merupakan suatu perjuangan yang tidak kecil artinya, maka Raden Wijaya segera memberikan persetujuannya. Menghadapi para penjahat bukan tidak berbahaya bahkan lebih berbahaya dari pada kalau bertempur dalam perang di mana terdapat banyak kawan dalam satu pasukan. Mereka bahkan akan menentang orang-

orang jahat yang berbahaya, dan banyak di antara para datuk sesat yang memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Raden Wijaya lalu menyerahkan tanda kekuasaan berupa dua helai kain yang ditulisnya sendiri kepada dua orang muda itu. "Dengan tanda kekuasaan ini, andika berdua dapat bergerak dengan b bas dan semua ponggawa Majapahit akan tunduk dan mentaati keinginan andika berdua sebagai wakil kami." Demikian pesannya sebelum pasukan itu melanjutkan gerakan, dipimpin sendiri oleh pangeran itu.

Wulansari dan Nurseta menghaturkan terima kasih dan mereka berduapun melanjutkan perjalanan memasuki daerah baru Majapahit untuk bertemu dengan Warsiyem, isteri Ki Medang Dandi dan ibu kandung Wulansari.

Tentu saja ibu yang pernah menderita siksaan ketika menjadi tawanan Ki Cucut Kalasekti ini gembira dan terharu bukan main dapat bertemu kembali dengan puterinya, apa lagi bersama Nurseta, calon mantunya yang sudah banyak berjasa ketika mereka berdua berada di dalam guha di dalam jurang akibat perbuatan Ki Cucut Kalasekti. Iapun merasa girang dan puas mendengar bahwa Ki Cucut Kalasekti, musuh besar yang amat jahat itu telah terjatuh ke dalam jurang yang amat dalam dan besar kemungkinan tewas, bersama Ki

Buyut Pranamaya. Ia memuji puteri dan mantunya ketika mendengar bahwa mereka telah menyerahkan tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala kepada Raden Wijaya.

"Ah, betapa bahagia hatiku mendengar itu semua, Wulansari dan Nurseta. Ayahmu pernah bercerita bahwa tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala itu bukan saja memiliki khasiat menolak bala, akan tetapi juga dapat dianggap sebagai wahyu keraton. Agaknya sudah menjadi kehendak Sang Hyang Widhi bahwa Gusti Pangeran Raden Wijaya yang akan membangun kembali Singosari dan menjadi seorang raja yang adil dan bijaksana, maka pusaka itu dapat kalian serahkan kepadanya."

"Saya yakin akan hal itu, kanjeng ibu. Buktinya, ketika Sang Prabu Jayakatwang menguasai tombak pusaka itu, dia berhasil menalukkan Singosari. Kini pusaka berada di tangan Gusti Pangeran Raden Wijaya, maka tentu Majapahit yang akan menang," kata Wulansari.

"Akan tetapi, anak - anakku, ketika kalian bertemu dengan pasukan Majapahit yang dipimpin gusti pangeran di mana terdapat pula ayahmu, kenapa kalian tidak ikut menggabung dan membantu gerakan pasukan yang hendak menyerbu Kediri itu?"

"Tidak, kanjeng ibu. Kami memang sudah bersepakat untuk tidak ikut dalam perang dan hal itu sudah kami jelaskan kepada Raden Wijaya. Kami hanya akan menjaga keamanan saja, memberantas semua penjahat yang mempergunakan kesempatan selagi terjadi peperangan untuk mengacau kota dan dusun yang tidak terjaga. Dan kanjeng pangeran sudah memberi ijin, bahkan telah memberikan tanda kuasa kepada kami." kata Wulansari.

Warsiyem mengangguk-angguk. Tanpa bicarapun ia dapat mengerti akan isi hati puterinya dan mantunya. Ia tahu bahwa puterinya pernah menjadi pengawal pribadi Raja Kediri dan calon mantunya itu bahkan putera seorang pangeran Kediri. Tentu saja mereka merasa rikuh untuk ikut menyerbu Kediri!

"Kalau begitu, kurasa sebaiknya kalau kalian melangsungkan pernikahan sekarang juga. Biarpun secara sederhana, disaksikan oleh para ibu, aku dapat mengatur peresmian pernikahan kalian, Wulansari dan Nurseta."

Wajah Wulansari berubah kemerahan. "Tidak, ibu, Kami tidak akan meresmikan pernikahan kami sekarang." Nurseta juga mengangguk membenarkan ucapan calon isterinya karena memang urusan pernikahan itu telah mereka bicarakan sebelumnya.

"Akan tetapi mengapa, anak-anakku? Kalian berdua sudah cukup lama saling mencin-

a, cukup lama terpisah dan menanti, dan usia kalian juga sudah lebih dari cukup! Menunggu apa lagi?"

"Kanjeng ibu, hal inipun sudah kami sepakati bersama. Biarpun kami berdua tidak ikut bertempur dalam perang, namun kami ikut berprihatin dan kami sudah mengambil keputusan untuk menikah setelah perang ini selesai dan kanjeng pangeran sudah berhasil dan menang."

"Kalian memang anak-anak yang tabah dan tahan uji. Semoga perang ini cepat selesai, kalian menikah dan menerima anugerah kedudukan tinggi dari Gusti Pangeran."

"Tidak demikian, kanjeng ibu. Cita-cita kami, kalau perang sudah selesai dan keadaan negara kembali aman, kami akan menikah, kemudian kami akan mengundurkan diri, menjadi petani-petani di pegunungan, hidup bersih, tenteram dan damai, jauh dari keramaian dan kekerasan. Kami sudah muak karena sejak kecil bergelimang dengan kekerasan, dengan perkelahian dan permusuhan, ibu."

Warsiyem menarik napas panjang. "Alangkah akan bahagia dan tenteramnya hidup seperti itu, anak-anakku. Akupun merindukan kehidupan yang penuh damai dan ketenteraman, akan tetapi ayahmu adalah seorang senopati....... mana mungkin ...."

"Ayah sudah telalu banyak jasanya terhadap kerajaan, ibu. Setelah perang selesai, bisa saja kanjeng rama dan ibu mengundurkan diri dan hidup tenteram di pegunungan."

Warsiyem diam saja, akan tetapi di dalam batinnya, ia tahu bahwa hal itu tidak akan mungkin terjadi. Ia mengenal baik watak suaminya, seorang senopati yang setia kepada kerajaan yang tidak akan mau mundur selama tenaganya masih dibutuhkan.

Nurseta dan Wulansari hanya beberapa hari saja tinggal bersama ibu gadis itu. Mereka lalu berangkat untuk melakukan perondaan, terutama di daerah yang sudah dikuasai pasukan Majapahit, untuk menjaga keamanan melindungi rakyat dan menentang segala bentuk kejahatan yang timbul akibat perang.



Perang! Perang merupakan peristiwa yang merusak kehidupan rakyat jelata. Setiap kali terjadi perang, di bagian manapun dari dunia ini, sudah pasti rakyat kecil yang akan menderita karenanya. Di dalam perang, yang ada hanyalah dua pihak yang saling bertentangan saling membenci, saling membunuh, merusak dan menghancurkan. Yang ada hanyalah dendam kebencian. Dalam keadaan seperti itu semua kegiatan yang sifatnya membangun terhentilah. Yang ada hanya saling merusak

merusak dan sekali lagi merusak, Perang merupakan semacam kutukan bagi bangsa yang bersangkutan. Manusia-manusia dibunuh, harta kekayaan diperebutkan atau bahkan dibakar, segala hasil bangunan yang didirikan dengan jerih payah dan cucuran keringat, dalam waktu singkat diruntuhkan. Apapun alasan yang dijadikan sebabnya perang tetap saja merupakan malapetaka dan tidak ada seorangpun manusia waras yang menyukai perang.

Setelah Sang Prabu Jayakatwang menerima "tombak pusaka" dari tangan seorang perwiranya yang diutus oleh Ki Cucut Kalisekti untuk menyerahkan pusaka itu ke istana Kediri, hatinya menjadi besar. Sama sekali dia tidak menduga bahwa pusaka itu adalah tombak pusaka yang palsu karena demikian baiknya pembuatan benda tiruan itu. Maka, Sang Prabu Jayakatwang lalu mengatur barisannya untuk menghajar pasukan Majapahit yang dibantu oleh pasukan Madura dan bergabung dengan pasukan Tartar itu.

Sang Prabu Jayakatwang maklum akan ancaman bahaya besar setelah menerima laporan bahwa pihak musuh telah menguasai daerah utara, dari Tuban sampai mendekati daerah Kediri. Cepat diperintahkannya untuk membuat persiapan. Balatentara Kediri dibagi dalam tiga bagian pertahanan yang kuat. Pertahanan di bagian utara dipimpin oleh Mahesa Antaka dan Ki Bowong, dan karena pertahanan ini merupakan pasukan induk, Sang Prabu Jayakatwang sendiri juga ikut memimpin pertahanan utara ini. Pertahanan di bagian timur dipimpin oleh Senopati Segoro Winotan dibantu oleh Senopati Ronggo Janur. Pertahanan di selatan dipimpin oleh Ki Patih Kebo Mundarang dan Senopati Pangelet.

Terjadilah pertempuran hebat di mana-mana. Kekuatan pasukan gabungan dari Majapahit, Madura, dan Tartar itu amat kuatnya sehingga di mana-mana balatentara Kediri mengalami kekalahan dan kehancuran.

Pertahanan di bagian timur yang dipimpin oleh Segoro Winotan, mengalami serbuan hebat dari tentara Majapahit yang dipimpin oleh Ronggo Lawe. Dua orang musuh yang saling membenci itu bertemu di medan laga!

Tak dapat dicegah lagi, bertemulah dua orang senopati yang saling membenci itu di dalam medan yuda. Ronggo Lawe dengan gagahnya menunggang kudanya yang diberi nama Andawesi, sedangkan Segoro Winotan sebagai pemimpin pasukan kerajaan, mengendarai sebuah kereta perang. Namun, begitu keduanya saling bertemu, keduanya segera berlompatan turun dan kini berdiri saling berhadapan dengan sikap beringas.

"Heh keparat Ronggo Lawe, orang kasar dusun tak tahu aturan! Sudah kuduga, tentu engkau hanyalah antek dari si pemberontak Wijaya! Menyerahlah saja engkau kubawa sebagai tawanan, dari pada harus kupenggal batang lehermu dan kugantung kepalamu di pohon waru menjadi setan penasaran!" kata Segoro Winotan yang marah teringat akan dirinya yang tertipu oleh Raden Wijaya dan Ronggo Lawe ketika dia diutus rajanya menyelidiki Majapahit.

Ronggo Lawe yang berwatak keras itu menjadi merah mukanya, akan tetapi walaupun suaranya lantang, sikapnya masih tenang, sikap seorang satria yang tidak dikacau oleh amarah.

"Hemm, Segoro Winotan. Sudah jamak kalau ada maling berteriak maling, seperti yang kamu lakukan. Kamu mengatakan bahwa Gusti Pangeran Raden Wijaya adalah pemberontak? Bercerminlah. Siapa sesungguhnya pemberontak? Kamu orang-orang Kediri, bukan kami. Bukankah Kediri yang selalu diperlakukan dengan baik oleh Singosari, membalas kebaikan dengan kepalsuan, dengan pemberontakan? Kediri yang memberontak terhadap Singosari, sedangkan Gusti Pangeran Raden Wijaya hanyalah pejuang yang hendak menghajar dan membasmi pemberontak Kediri!"

"Babo-babo si keparat Ronggo Lawe, sungguh lancang ucapanmu! Sekali lagi, kamu tidak mau menyerah?"

"Sebelum pecah dadaku atau putus leherku, Ronggo Lawe tidak mengenal menyerah!"

"Kalau begitu, akan pecah dadamu dan putus lehermu!" Segoro Winotan membentak dan menerjang dengan dahsyatnya. Serangan dahsyat ini dapat dielakkan oleh Ronggo Lawe yang membalas dengan tak kalah dahsyatnya. Kedua orang senopati ini segera bertanding, keduanya mempergunakan tombak. Melihat pimpinan mereka sudah bertanding, pasukan kedua pihak segera bersorak dan terjadilah pertempuran hebat antara pasukan Kediri melawan pasukan Majapahit yang dibantu oleh pasukan Mongol.

Seru dan mati-matian pertandingan antara Segoro Winotan dan Ronggo Lawe. Keduanya merupakan senopati yang bertenaga besar dan memiliki pengalaman dalam pertandingan, juga keduanya telah mempelajari aji kedigdayaan. Namun, Ronggo Lawe lebih muda dan juga Ronggo Lawe adalah murid Empu Supamandrangi pertapa di Gunung Bromo. Sepak terjangnya trengginas, dan setiap serangannya membuat tombak di tangannya seperti kilat menyambar, penuh tenaga yang amat kuat dan cepat sekali. Payah Segoro Winotan mengimbangi kecepatan dan kekuatan Ronggo Lawe dan

sebelum lewat limapuluh jurus, tubuhnya sudah basah oleh keringat. Apa lagi dia melihat betapa pasukannya mulai terdesak dan terhimpit, maka hatinya merasa risau dan hal ini membuat pertahanannya kurang kokoh. Karena kelengahan ini, kaki kiri Ronggo Lawe yang menyambar dalam sebuah tendangan, berhasil mengenai pinggangnya dan Segoro Winotan terhuyung dan hampir roboh. Dia menjadi marah bukan main.

"Aaaaaggghhhh........!" Dengan gerengan seperti seekor biruang marah, Segoro Winotan menubruk dan tombaknya meluncur cepat ke arah perut Ronggo Lawe.

"Terburai ususmu!" bentaknya menyambung gerengannya.

Ronggo Lawe sudah siap siaga dengan tenang. Ketenangannya membuatnya waspada, sebaliknya dari lawannya yang menjadi lengah karena amarah yang berkobar. Ketika tombak Segoro Winotan meluncur ke arah perutnya, Ronggo Lawe membalikkan tombaknya, menangkis dengan gagang tombak dari samping sambil mengerahkan tenaganya.

"Tranggg.......!" Tombak di tangan Segoro Winotan menyeleweng dan tiba - tiba tombak Ronggo Lawe sudah membalik lagi dan mata tombaknya, tanpa dapat dihindarkan lagi, menusuk dada Segoro Winotan.

"Ceppp.......!" Ronggo Lawe sudah mencabut kembali tombaknya sambil menendang. Tubuh Segoro Winotan terpelanting, darah mengucur dari dadanya. Tombaknya terlepas dan kedua tangannya mendekap dada yang terluka. Ronggo Lawe tidak memberi kesempatan lagi kepada lawan. Dia sudah mencabut pedangnya dan sekali dia mengayun pedang, leher Segoro Winotan terbabat putus!

Melihat ini, seorang perwira Majapahit lalu menggunakan tombaknya menusuk kepala itu pada lehernya, dan mengangkat kepala itu tinggi-tinggi sambil bersorak. Para perajurit Majapahit yang melihat ini, ikut pula bersorak. Senopati Ronggo Janur, pembantu Segoro Winotan, marah sekali dan dengan keris terhunus dia menyerang Ronggo Lawe. Namun, Ronggo Lawe kembali menggerakkan pedangnya dan dalam beberapa gebrakan saja, Senopati Ronggo Janur juga terpelanting dan tewas dengan dada robek.

Robohnya para senopati Daha membuat para perajurit Kediri merasa semakin panik. Mereka memang sudah terdesak oleh pasukan gabungan Majapahit dan Mongol, Terutama sekali sepak terjang para perajurit Mongol itu amat menggiriskan! Pasukan dari Mongol itu memang merupakan pasukan yang sudah berpengalaman, dan mereka terkenal buas, Bah-

kan pasukan Mongol sampai menggegerkan negara-negara di barat karena keberanian dan kebuasan mereka. Dengan badan terlindung pakaian perang, pedang di tangan digerakkan dengan amat cepat dan kuat, dengan kebuasan binatang liar, pasukan Mongol ini menggiriskan hati para perajurit Kediri.

Robohnya Segoro Winotan dan Ronggo Jamur membuat para perajurit Kediri menjadi gentar dan akhirnya merekapun mundur meninggalkan banyak korban, bahkan di antara mereka ada yang melarikan diri atau menaluk. Celakanya, mereka yang menaluk itu kalau berhadapan dengan pasukan Mongol, sama sekali tidak memperoleh ampun. Pasukan Mongol biasa membasmi pihak musuh yang kalah, bahkan membunuhi musuh yang sudah menyerah dan menakluk! Mereka yang kebetulan berhadapan dengan tentara Majapahit, dapat diterima sebagai talukan dan tidak dibunuh.

Bukan hanya di bagian timur ini saja pasukan Kediri mengalami kekalahan besar. Juga di bagian selatan, pertahanan yang dipimpin sendiri oleh Ki Patih Kebo Mundarang dan Senopati Pangelet, mengalami kekalahan. Ketika sorak-sorai pasukan Majapahit menyambut kemenangan di bagian timur itu, di bagian selatan sedang terjadi perang yang juga amat seru dan mati-matian.

Pasukan Majapahit yang menyerbu dari selatan dipimpin oleh Senopati Lembu Sora yang gagah perkasa. Yang dipimpinnya adalah gabungan pasukan Majapahit dan Madura, karena pasukan Mongol hanya menyerbu dan bergabung dengan pasukan yang menyerang dari utara dan timur saja. Namun, pasukan gabungan pimpinan Lembu Sora ini cukup tangguh, karena di sampingnya terdapat senopati-senopati yang gagah perkasa seperti Pamandana, Wirota Wiragati, dan Mahesa Wagal.

Ki Patih Kebo Mundarang tadinya mengadakan perlawanan mati-matian dan dia sendiri mengamuk bagaikan seekor banteng terluka. Namun, dia mendengar berita kekalahan pasukan Kediri di bagian timur, bahkan banyak perajurit Kediri yang melarikan diri ke selatan. Hal ini membuat dia merasa panik, juga anak buahnya menjadi panik. Sebaliknya ketika para perajurit Majapahit dan Madura mendengar akan kemenangan kawan-kawan mereka di bagian timur, mereka bersorak sorai dan semangat merekapun berkobar-kobar. Maka, tak tertahankan lagi oleh pasukan Kediri! Mereka terdesak mundur dan akhirnya Ki Patih Kebo Mundarang tidak lagi dapat menguasai anak buahnya yang kacau balau, bahkan banyak pula yang sudah melarikan diri tunggang langgang!

Ternyata Ki Patih Kebo Mundarang, patih yang dipercaya oleh Sang Prabu Jayakatwang itu, bukanlah seorang senopati yang berjiwa pahlawan. Ketika dia melihat betapa Senopati Pangelet roboh tewas, diapun segera melarikan diri bersama pasukan pengawalnya yang terdiri dari belasan orang saja. Dia membiarkan sisa pasukannya melakukan perlawanan dan diam-diam diapun melarikan diri tanpa pamit kepada anak buahnya.

Melihat ini, Senopati Lembu Sora merasa penasaran dan segera melakukan pengejaran membawa duapuluh orang pasukan. Baginya, kemenangan pertempuran tanpa dapat menawan pimpinan pasukan lawan, baik mati atau hidup, tidaklah sempurna. Dia harus dapat membawa kepala Ki Patih Kebo Mundarang sebagai tanda kemenangan pasukan yang dipimpinnya! Maka pengejaranpun dilakukan dengan cepat.

Ki Patih Kebo Mundarang berhasil melarikan diri ke sebuah dusun, dan bersembunyi di rumah Ki Lurah Trini Panti. Ki Lurah tentu saja menyambut orang yang kedudukannya jauh lebih tinggi darinya itu dengan segala kehormatan. Di dapur, isterinya sibuk mempersiapkan masakan, ayam dan domba disembelih seketika dan rombongan Ki Patih Kebo Mundarang dijamu dengan makanan yang royal.

Akan tetapi, setelah mereka selesai makan dan matahari mulai condong ke barat, tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut di luar rumah. Kiranya, Senopati Lembu Sora dan para pengikutnya telah tiba di rumah Ki Lurah Trini Panti dan para pengawal Ki Patih Kebo Mundarang sudah melakukan perlawanan mati-matian. Namun, belasan orang yang sudah kelelahan dan kehilangan semangat karena kalah perang itu, dengan mudah dihabisi oleh duapuluh orang lebih pasukan Lembu Sora.

Ki Patih Kebo Mundarang sendiri yang mengintai dari dalam rumah, dengan muka pucat dan tubuh menggigil lalu melarikan diri melalui pintu belakang, tidak memperdulikan lagi kepada para pengawalnya yang sedang mati-matian melakukan perlawanan.

Ia tiba di kebun rumah Ki Lurah Trini Panti. Hatinya lega melihat bahwa kebun itu sunyi dan tidak nampak seorangpun perajurit Majapahit yang menghadangnya. Dia berlari terus. Akan tetapi, baru saja dia keluar dari kebun dan tiba di bawah rumpun bambu, dia dihentikan oleh seorang yang telah berdiri menghadang di depannya. Lembu Sora!

Gemetar kedua kaki Ki Patih Kebo Mundarang ketika dia melihat senopati yang gagah perkasa itu.

"Ha-ha-ha, Ki Patih Kebo Mundarang, andika hendak melarikan diri ke mana? Engkau pengecut, hayo hadapi aku Lembu Sora seperti seorang perajurit sejati, bukan seperti anjing yang melarikan diri sambil mengepit ekornya di antara kedua kaki belakang. Ha-ha-ha!"

Wajah Ki Patih Kebo Mundarang sebentar pucat sebentar merah. Dia merasa gentar terhadap senopati yang sudah diketahuinya amat digdaya ini, akan tetapi diapun merasa amat malu. Dia bukan seorang yang lemah. Sama sekali tidak. Belum tentu dia kalah oleh Lembu Sora. Akan tetapi, semangatnya bertempur sudah lenyap, dan dia yang jauh lebih tua dari Lembu Sora, merasa putus asa.

"Lembu Sora, biarkan aku pergi. Pasukanku sudah kalah, apakah andika masih belum puas? Ingat, kita pernah menjadi sahabat ketika andika sebagai pengikut Raden Wijaya tinggal di Kediri."

"Ki Patih Kebo Mundarang! Kita adalah dua orang perajurit yang saling bermusuhan, kita berdiri di sini sebagai musuh dan lawan! Tidak perlu membicarakan masa lalu. Andika adalah wakil Kediri, sedangkan aku wakil Majapahit. Hayo kita selesaikan urusan kita sebagai laki-laki jantan yang berjiwa satria!"

Ki Patih Kebo Mundarang tetap tidak bersemangat. "Lembu Sora, sekali lagi kuminta, kasihanilah aku yang sudah tua. Aku tidak ingin berkelahi lagi, aku sudah mengaku kalah ...."

"Keparat pengecut! Apa kau ingin mati konyol begitu saja, dan ingin aku memanggil seorang perajuritku untuk membunuhmu?"

Bangkitlah kemarahan Ki Patih Kebo Mundarang. Biarpun dia merasa gentar, kalau dia tersudut dan tidak melihat jalan keluar, dia menjadi marah dan nekat. Dia kini membusungkan dadanya. "Keparat kamu Lembu Sora! Aku sudah merendahkan diri dan minta belas kasihan, kamu bahkan menghinaku. Hemm, kaukira aku tidak akan sanggup menandingimu? Keparat kamu!" Dan tiba - tiba saja Ki Patih Kebo Mundarang sudah mencabut kerisnya dan menyerang dengan tusukan ganas ke arah dada Lembu Sora. Namun, Senopati Lembu Sora, bekas senopati Singosari yang kini menjadi senopati Majapahit itu sudah waspada sejak tadi. Dia mengenal kelicikan Ki Patih Kebo Mundarang, maka begitu lawan bergerak menyerang, dia sudah meloncat ke belakang sambil mencabut kerisnya.

"Nah, demikian baru bagus, Ki Patih Kebo Mundarang! Aku sengaja menghinamu agar bangkit kejantananmu. Kita adalah perajurit, maka mati di ujung keris merupakan mati yang terhormat, matinya seekor harimau

jantan, bukan matinya seekor domba yang mengembik-embik minta belas kasihan !"

"Babo-babo, rasakan ampuhnya pusakaku !" bentak Ki Kebo Mundarang lagi dan kini dia menyerang bertubi-tubi dengan gerakan cepat dan kuat. Lembu Sora menggerakkan kerisnya menangkis dan terjadilah serang menyerang yang seru dan mati-matian.

Ki Patih Kebo Mundarang memang bukan orang yang lemah. Bahkan dibandingkan Lembu Sora, dia memiliki lebih banyak pengalaman dalam hal bertempur. Akan tetapi, dia kalah tenaga, dan terutama sekali, kalah jauh dalam hal semangat. Apa lagi dia sedang putus asa melihat kehancuran pasukan yang dipimpinnya, bahkan melihat kehancuran Kediri sudah di depan mata. Inilah yang membuat tenaganya makin berkurang dan gerakannya kadang-kadang kacau. Mereka saling tusuk, saling elak atau tangkis. Setiap kali kedua batang keris itu bertemu dengan hebatnya, tubuh Ki Patih Kebo Mundarang terhuyung, tanda bahwa dia kalah tenaga

"Mampus kamu !" bentaknya ketika kerisnya meluncur ke arah leher Lembu Sora. Senopati Majapahit ini menggerakkan kerisnya dari bawah ke atas, menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

"Tranggg....!" Pertemuan antara dua batang

keris itu sekali ini teramat kuatnya dan keris patih itu terlepas dari tangan, jatuh ke atas tanah. Sebuah tendangan kaki Lembu Sora mengenai lututnya dan patih itupun terpelanting.

"Hemm, Ki Patih Kebo Mundarang! Andika belum terluka parah. Ambillah kerismu dan mari kita lanjutkan pertandingan ini!," kata Lembu Sora yang tidak suka menyerang lawan yang sudah tak berdaya.

Ki Patih Kebo Mundarang memandang kerisnya yang jatuhnya tepat di depan kakinya, tinggal meraih saja. Akan tetapi, dia tahu bahwa kalau dilanjutkan pertandingan itu, akhirnya dia yang akan roboh dan tewas menjadi korban keris di tangan lawannya yang amat perkasa itu. Dia sudah merasa lelah dan lemah lahir batin, sedangkan Lembu Sora masih nampak demikian gagah dan penuh semangat. Teringatlah dia betapa ketika masih tinggal di Kediri, Lembu Sora pernah mengantarkan Raden Wijaya yang berkunjung ke rumahnya dan ketika Lembu Sora berjumpa dengan puterinya, Mayawati, sepasang mata senopati ini bercahaya, wajahnya berseri. Sebagai seorang tua yang berpengalaman, diapun tahu bahwa seperti para pria lain, Lembu Sora juga terpesona melihat kecantikan puterinya. Ingatan ini mendatangkan akal baginya.

"Lembu Sora, anak mas Lembu Sora. An-

dika ampunkanlah aku, bebaskanlah aku dan aku takkan melupakan budi kebaikan andika itu selamanya. Aku akan .... menyerahkan puteriku, Si Mayawati yang denok ayu, kepadamu. Nikahilah ia, Lembu Sora, akan tetapi bebaskan aku. Bukankah andika suka kepada puteriku itu? Ingat, ia seorang perawan yang denok ayu, tiada bandingannya di seluruh Kediri ...."

"Ki Patih Kebo Mundarang! Tutup mulutmu! Tidak malukah andika menawarkan puteri sendiri seperti barang dagangan, hanya untuk menyelamatkan nyawamu yang tiada berharga? Andika hendak menukar nyawa dengan kehormatan keluargamu? Betapa rendah dan hinanya!"

Melihat sikap ini, tahulah Ki Patih Kebo Mundarang bahwa segala bujuk - rayunya takkan termakan oleh Lembu Sora. Habislah harapannya dan timbul kembali kelicikannya dalam usahanya menyelamatkan diri. Tiba - tiba sekali dia menyambar keris di depan kakinya dan tanpa peringatan lebih dahulu. Diapapun meloncat dan menubruk, menyerang perut Lembu Sora dengan tusukan kerisnya. Gerakan ini tiba - tiba datangnya dan cepat sekali, gerakan orang yang sudah nekat. Namun, Lembu Sora adalah seorang senopati yang sudah berpengalaman pula, dan

sejak tadipun dia sudah bersikap waspada karena dia sudah mengenal orang macam apa adanya lawannya itu. Maka, begitu lawan menubruk dengan serangan kerisnya, dia sudah cepat mengelak dengan menggeser kaki ke samping, kemudian dari samping, keris di tangannya menghunjam, tepat memasuki dada lawan dari arah kiri. Ki Patih Kebo Mundarang terpekik, terbelalak, kerisnya terlepas, kemudian ketika Lembu Sora mencabut kerisnya, tubuhnya terkulai lemas dan tewaslah patih Kediri itu.

Kalau pertahanan di timur dan selatan mengalami kehancuran, di utarapun pasukan Kediri mengalami nasib yang tidak jauh bedanya. Induk pasukan Kediri dikerahkan untuk membendung serbuan lawan yang datang dari utara dan balatentara Kediri yang berjaga di utara ini paling besar dan paling kuat, merupakan induk pasukan. Bahkan Sang Prabu Jayakatwang sendiri maju memimpin pasukannya.

Akan tetapi, balatentara Kediri di bagian utara ini bertemu dengan pasukan yang dipimpin Raden Wijaya, yaitu orang-orang Majapahit yang bergabung dengan pasukan Madura yang dipimpin oleh Arya Wiraraja atau Banyak Wide Bupati Sumenep, bahkan bergabung dengan pasukan induk dari balatentara Mongol yang amat kuat!

Perang campuh yang hebat terjadi di daerah utara ini, di sekitar pantai dan muara Sungai Brantas sampai ke Canggu. Di antara anak buah pasukan Mongol terdapat pula Lie Hok Yan. Pemuda ini memang baru saja menjadi perwira di dalam pasukan Mongol, berkat bantuan suhengnya, yaitu Kau Seng. Niatnya memasuki tentara hanya untuk meluaskan pengalaman, apa lagi ketika mendengar bahwa pasukan itu akan dikirim jauh ke negara lain di seberang lautan selatan. Dia belum berpangalaman dalam pertempuran besar dalam perang. Baru sekali ini dia mengalami pertempuran dan pemuda ini harus mengakui kehebatan para perajurit Mongol. Mereka itu adalah para perajurit yang berpengalaman, penuh keberanian dan di dalam perang, mereka itu sungguh buas dan ganas! Akan tetapi, segera Hok Yan merasa tak senang dan harus seringkali mengerutkan alisnya. menyaksikan kekejaman orang - orang Mongol itu Meraka itu tidak merasa puas kalau melihat musuh roboh sebelum membunuhnya dengan kejam.

Kemudian dia melihat kekejaman yang lebih mengerikan lagi, yaitu setiap kali pasukan Mongol mengalahkan musuh dan memasuki sebuah dusun, maka terjadilah kekejaman yang tiada taranya. Mereka itu membunuhi setiap orang dalam dusun itu, tua muda laki perempuan, setelah lebih dahulu memperkosa wanita-wanita mudanya, merampoki barang-barangnya. Semua ini mereka lakukan secara kejam seperti binatang buas. Tahulah dia mengapa Bangsa Mongol dapat mengalahkan seluruh daratan Cina, bahkan sampai berhasil memperluas kekuasaan jauh ke barat. Kiranya semua hasil baik itu bukan hanya berdasarkan siasat perang yang ampuh, melainkan terutama sekali karena semangat mereka yang bernyala-nyala, kekejaman yang haus darah, dan ketrampilan mereka, membuat mereka itu masing - masing merupakan iblis berujud manusia yang amat mengerikan! Dia sendiri merasa muak dan tidak mampu berbuat apa-apa, karena biarpun dia seorang perwira, namun hanya perwira rendah saja. Kekuasaannya tidak besar. Apa lagi dia seorang Han, bukan orang Mongol sehingga kalau sampai dia menyinggung perasaan orang Monggol, seorang perajuri biasapun kalau dia seorang Mongol tentu akan berani melawannya!

Selagi Sang Prabu Jayakatwang dan pasukannya melakukan perlawanan mati - matian di bagian utara, di luar kota raja Kediri, di dalam istana terjadi hal yang hebat pula. Semua senopati Kediri diberangkatkan untuk menyambut musuh, maka kota raja kosong dan hanya dijaga oleh puluhan orang perajurit pengawal

saja. Kesempatan ini dipergunakan oleh Resi Mahapati, yaitu Jaka Pati murid Pranamaya yang berhasil menjadi pendeta di Kerajaan Kediri. Sebagai seorang pendeta aliran penyembah Syiwa, Resi Mahapati memperoleh kepercayaan dari Sang Prabu Jayakatwang, dan sedikit demi sedikit dia mulai memupuk kekuasaan di Kediri. Ketika melihat betapa Kediri terancam bahaya, dia sama sekali tidak ikut berperang. Hal ini mudah saja baginya karena sebagai seorang pendeta, tentu saja bukan kewajibannya untuk maju berperang seperti perajurit. Diam-diam dia memperhatikan perkembangan perang itu dan mengatur siasat.

Ketika dia mendengar bahwa pertahan di timur sudah jebol, juga di selatan pasukan Kediri mengalami kekalahan besar, Resi Mahapati cepat mengumpulkan para pendeta kerajaan. Ada tigabelas orang kepala pendeta berbagai aliran di Kediri, dan Resi Mahapati yang telah berhasil menarik kepercayaan Sang Prabu Jayakatwang, merupakan seorang di antara para kepala yang berkuasa.

"Sudah jelas bahwa Kediri akan kalah. Musuh akan menyerbu ke sini, dan kalau kita tidak cepat mengambil tindakan, tentu kita semua akan dibasmi musuh, kita semua akan

tewas." katanya setelah mereka semua berkumpul.

"Memang kita harus mengambil tindakan!" kata seorang diantara mereka. Semua orang menengok dan dia adalah Resi Mahaprana, seorang pendeta keturunan India yang tubuhnya tinggi dan kulitnya hitam. Sebetulnya. dia adalah pendeta tertua. Juga paling ahli dalam soal keagamaan sehingga para pendeta yang lain menganggap dia sebagai guru dalam soal keagamaan. Selain itu, juga dia yang usianya sudah enampuluh lima tahun itu dikenal sebagai seorang yang digdaya. "Kita tidak boleh tinggal diam. Kita harus cepat keluar dari sini dan membantu pasukan yang di pimpin Sribaginda untuk menghalau musuh!"

Resi Mahapati tersenyum memandang kepada pendeta tua itu, Dia tahu bahwa satu-satunya orang yang akan menentangnya dengan keras tentu pendeta ini karena di antara mereka memang sudah ada perasaan bersaing dan tidak suka, saling bermusuhan secara diam-diam.

"Hemm, Sang Bhagawan Mahaprana. Kita adalah pendeta, bagaimana kita harus bertempur seperti perajurit? Pula, apa artinya bantuan kita dengan anak buah kita yang hanya ratusan orang jumlahnya, dan rata-rata mereka hanya pandai berdoa saja akan tetapi tidak pernah latihan bertempur? Tidak, kurasa tidak

benar sama sekali kalau kita keluar membantu pasukan Kediri untuk melawan musuh!"

Para pendeta yang lain menyambut dengan bisik-bisik, dan jelas bahwa hanya ada tiga orang yang menyetujui keinginan Bhagawan Mahaprana, sedangkan yang lain menyetujui pendapat Resi Mahapati. Mereka yang berpihak kepada Bhagawan Mahaprana adalah terdorong oleh kesetiaan mereka terhadap Sribaginda. Akan tetapi sebagian besar dari mereka memang tidak pernah bertempur, maka membayangkan pertempuran saling bunuh itu saja sudah membuat mereka merasa ngeri.

Mendengar ucapan Resi Mahapati itu, Sang Bhagawan Mahaprana yang memang tidak suka kepada Resi Mahapati yang amat dicurigainya sebagai seorang yang tidak patut menjadi pemuka agama, tersenyum pahit. "Resi Mahapati, kalau membantu pasukan Kediri menghalau musuh kaukatakan tidak benar, lalu bagaina yang benar? Apa yang harus kita lakukan menurut pendapatmu?"

Resi Mahapati tersenyum. "Kita adalah orang-orang bijaksana yang suka akan suasana damai, bukan perang! Kita harus pula cerdik dan melihat suasana yang menguntungkan bagi agama kita. Jelas bahwa Kediri akan jatuh. Kalau kita mati-matian membela Kediri, itu

berarti kita akan mati konyol. Oleh karena itu, sebaiknya kalau kita membuat persiapan menyambut Raden Wijaya yang kuyakin pasti akan memperoleh kemenangan!"

Wajah Bhagawan Mahaprana berubah kemerahan, namun dia masih menahan kemarahannya ketika bertanya, "Persiapan yang bagaimana andika maksudkan, Resi Mahapati?"

"Kita harus menguasai istana Kediri dan mengatur agar istana dibuka dan menyerah, tidak ada perlawanan apa bila Raden Wijaya memasukinya, dan kita sambut Raden Wijaya sebagai seorang raja baru yang menjadi junjungan kita dan......."

"Cukup!!" Sang Bhagawan Mahaprana membentak dengan suara lantang penuh kemarahan. Dia bangkit berdiri dan memandang kepada Resi Mahapati dengan mata melotot, tongkat di tangan kirinya gemetar, lalu telunjuk tangan kanan menuding ke arah muka Resi Mahapati.

"Mahapati, engkau seorang pengkhianat jahanam! Engkau ular kepala dua yang harus dibasmi dan dilenyapkan dari permukaan bumi!"

Resi Mahapati tertawa. "Ha-ha, Bhagawan Mahaprana, engkau hanyalah seorang pendeta tua yang lemah dan mau mati. Engkau dapat berbuat apa terhadap diriku? Aku bertindak demi keselamatan semua anggauta, agar kita

dapat beribadat dengan baik dan tenteram, bukan melibatkan diri dengan pertempuran dan pertumpahan darah."

"Pengkhianat! Pemberontak! Saudara-saudara para pendeta, siapa di antara andika yang setuju dengan aku untuk membasmi pengkhianat Mahapati ini?" Bhagawan Mahaprana menengok ke arah para pendeta yang hadir di situ. Para pendeta itu saling pandang dengan bingung, dan akhirnya hanya ada tiga orang pendeta tua yang bangkit dan menghampiri Sang Bhagawan Mahaprana, dan berdiri di belakangnya. Para pendeta lain tetap duduk dan menundukkan muka karena mereka lebih condong menyetujui Resi Mahapati yang lebih menguntungkan.

"Resi Mahapati, kami berempat harus menangkapmu karena jelas bahwa engkau seorang pengkhianat dan pemberontak!" kata Bhagawan Mahaprana sambil melangkah maju.

Akan tetapi Resi Mahapati tersenyum dan dia bahkan melangkah maju pula. "Bhagawan Mahaprana, aku memberi jalan kehidupan yang baik engkau malah memilih jalan kematian yang gelap! Nah, kalau aku tidak mau ditangkap, kalian berempat mau apa?" Dia menantang, akan tetapi diam-diam dia sudah siap siaga. Resi Mahapati adalah murid tersayang dari Ki Buyut Pranamaya, tentu saja dia memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Hal ini tidak begitu diketahui oleh para pendeta lainnya, karena memang Resi Mahapati pandai menyembunyikan kedigdayaannya, hanya menonjolkan pengetahuan agamanya.

"Resi Mahapati, karena andika jelas berkhianat dan memberontak, kami atas nama Sribaginda, menangkapmu. Kalau andika tidak mau menyerah, terpaksa kami menggunakan kekerasan!" kata Sang Bhagawan Mahaprana yang menoleh kepada tiga orang rekannya. "Mari kita tangkap dia!"

Tiga orang pendeta itu melangkah maju dan mereka menjulurkan tangan untuk menangkap Resi Mahapati yang mereka anggap sebagai seorang pengkhianat dan pemberontak itu. Melihat ini, Resi Mahapati diam-diam mengerahkan tenaga saktinya lalu, dia bergerak dengan teriakan lantang melengking.

"Haayyyyyttt.........!!"

Terdengar pekik tiga kali dan tiga orang pendeta tua itupun roboh terpelanting dan tewas seketika dengan mulut mengeluarkan darah dan mata terbelalak. Mereka telah menjadi korban pukulan ampuh, yaitu aji pukulan Margaparastra. Sekali saja terkena pukulan ini pada dada mereka, tiga orang pendeta itu roboh dan tewas. Dan pukulan bertubi itu datang amat cepatnya.

"Kau........ kau berani membunuh mereka........?" Sang Bhagawan Mahaprana terbelalak, membentak marah lalu tongkatnya bergerak menyerang Mahapati dengan dahsyat. Namun, Resi Mahapati memang sudah siap siaga. Dia mengelak dengan loncatan ke samping. Ketika tongkat itu menyambar lagi, dia menangkap ujung tongkat itu, kakinya melayang dan tepat mengenai lengan kanan lawan. Bhagawan Mahaprana terkejut, terpaksa melepaskan tongkatnya dan kini tongkat itu berbalik menyambar ke arah kepalanya Sang Bhagawan bukan seorang lemah, namun dibandingkan Resi Mahapati, dia masih kalah jauh. Dia pernah mempelajari aji kesaktian, akan tetapi tidak pernah melatih diri karena dia tidak membutuhkan kepandaian itu, maka, diapun termasuk lemah kalau dibandingkan Resi Mahapati yang selain menguasai aji - aji yang sakti juga tekun berlatih diri.

Menghadapi ancaman tongkatnya sendiri, Bhagawan Mahaprana mengerahkan tenaganya dan menangkis karena tidak mungkin mengelak dari sambaran tongkat yang amat cepat itu.

"Krakkk!" Tongkat itu patah-patah ketika bertemu lengan Sang Bhagawan, akan tetapi pendeta tua itupun terhuyung ke belakang. Kesempatan ini tidak disia - siakan oleh Resi

Mahapati. Diapun menubruk ke depan, tangannya bergerak menyambar dengan pukulan Aji Margaparastra. Bhagawan Mahaprana mencoba untuk melindungi diri dengan menangkis, namun ketika lengannya bertemu dengan tangan Resi Mahapati, dia menyeringai dan tangan lawan itu tidak dapat ditahannya, terus menyambar dan menampar kepalanya.

"Prokk!" Tubuh Sang Bhagawan Mahaprana terjengkang dan diapun roboh tewas seketika karena kepalanya retak - retak terkena hantaman tangan ampuh Resi Mahapati.

Para pendeta lainnya menjadi panik melihat pembunuhan atas diri empat orang rekan mereka itu. Akan tetapi dengan sikap tenang Resi Mahapati berkata, "Harap andika tidak menjadi bingung. Mereka memang sepantasnya dilenyapkan. Andika melihat sendiri bahwa merekalah yang menyerang lebih dulu tadi, dan kalau mereka tidak dilenyapkan, maka tentu kita semua kelak menjadi mati konyol di tangan Raden Wijaya dan para pengikutnya. Sekarang, sebaiknya kalau dengan diam-diam kita menyingkirkan mayat - mayat ini, kemudian kalian ikut dengan aku untuk menguasai istana sehingga kelak kita dapat menyambut penguasa baru dengan baik dan tentu kita akan membuat jasa besar dan menerima anugerah,"

Karena istana memang sudah kosong, hanya para puteri, para dayang, selir dan sedikit pengawal saja yang tinggal, dengan mudah Resi Mahapati menguasainya, dibantu oleh para pendeta lain dan juga anak buah para penganut agama penyembah Syiwa.

Pengaruh nafsu dapat membuat manusia melakukan apa saja! Pertimbangan dan kesadaran sudah tidak ada sama sekali. Yang ada hanyalah usaha agar keinginan hati yang didorong nafsu tercapai. Segala cara dan jalanpun ditempuh manusia untuk mencapai tujuan, yaitu apa yang diinginkan oleh hati dan akal pikiran yang sudah bergelimang nafsu. Kalau sudah begitu, akal pikiran yang menjadi hamba nafsu, dapat saja mencari segala macam alasan untuk menghalalkan atau membenarkan setiap usaha perbuatan yang dilakukan. Dalam hal ini, memang akal pikiran amat lihainya! Dan nafsu yang menguasai manusiapun dibungkusnya dengan pakaian rapi, dan dipoles sedemikian rupa sehingga nafsu yang berwajah singa itu dapat nampak berwajah domba. Manusia dalam segala tingkatan selalu berlumba untuk meraih kekuasaan. Karena kekuasaan dianggap sebagai sumber segala macam kesenangan duniawi.

Si nafsu, si iblis, selalu berbisik - bisik. Sekali kekuasaan dimiliki, apapun yang kita kehendaki akan terlaksana! Kalau sudah memiliki kekuasaan, apa yang diinginkan? Uang? Mudah! Segala kesenangan lain melalui pancaindrya? Mudah dibeli dengan uang! Wanita cantik? Apa saja pasti akan dapat terlaksana.

Inilah sebabnya mengapa semua orang memperebutkan kekuasaan, Kekuasaan di dalam rumah, di antara kawan, di perkumpulan, di dalam masyarakat, di mana saja! Kekuasaan berarti menang dan benar dan senang. Kekuasaan berarti tidak pernah salah atau tidak bisa disalahkan orang lain.

Dan sekali membiarkan diri tercengkeram nafsu, hilanglah arti manusia yang sebenarnya, yang seutuhnya! Kalau sudah begitu, tidak ada obat di dunia ini untuk menyelamatkan diri lahir batin, untuk membersihkan jiwa. Apapun yang dilakukan manusia untuk membersihkan batin hanyalah usaha dari hati dan akal pikiran yang sudah bergelimang nafsu, karenanya, hasil usaha itupun, tentu palsu, tentu berpamrih memuaskan nafsu yang terselubung, yang sudah berganti rupa dengan pakaian halus dan muka singa itu sudah berkedok muka domba. Kalau sudah begitu, apa daya manusia? Tidak berdaya! Hanya kekuasaan Tuhan sajalah yang akan dapat membersihkan yang kotor, meluruskan yang bengkok,

menalukkan keliaran nafsu yang sudah mencengkeram diri lahir batin. Dan bagaimana agar kekuasaan Tuhan dapat bekerja dalam diri kita? Bukan kita yang menentukan! Melainkan Tuhan jugalah yang menentukan segalanya. Kewajiban kita manusia hanya satu, yaitu menyerah! Menyerah kepada Tuhan Maha Kasih. Tuhan Maha Tahu, Maha Bijaksana. Tuhan akan mengetahui kalau kita benar-benar menyerah kepadaNya, dan kalau kekuasaan Tuhan sudah bekerja, apapun dapat terjadi. Kehendak Tuhanpun jadilah! Tidak ada hal yang tidak mungkin bagiNya!



Perang yang dilakukan di sebelah utara kota raja, yaitu perlawanan dari pasukan induk yang dipimpin sendiri oleh Sang Prabu Jayakatwang dan para senopatinya yang pilihan, merupakan usaha mati-matian dari raja itu untuk mempertahankan kekuasaannya. Namun, kekuatan lawan terlampau besar. Orang-orang Majapahit merupakan pejuang-pejuang yang hendak membangun kembali Singosari yang telah dikhianati Kediri, dalam hati mereka terkandung keinginan membalas kekalahan mereka, maka merekapun menganggap perang itu sebagai perjuangan menuntut hak mereka, dan merekapun bertempur dengan penuh semangat! Orang-orang Madura memang pemberani dan gagah perkasa dalam pertempuran, terbiasa dengan kehidupan yang keras baik di daratan yang tidak subur atau di laut yang setiap saat diancam gelombang dan badai. Adapun pasukan Mongol memang merupakan orang orang ahli bertempur. Sejak kecil mereka sudah bertempur, maka tentu saja mereka itu liar, buas dan ganas, mengggiriskan hati musuh.

Betapapun Sang Prabu Jayakatwang mencoba untuk membendung penyerbuan musuh, tetap saja dia kewalahan. Apa lagi setelah benteng di timur dan di selatan jebol, Banyak pula yang ditawan, menyerah dan sisanya melarikan diri cerai berai. Sang Prabu Jayakatwang sendiri akhirnya ditawan oleh panglima pasukan Mongol, yaitu Ji Kau Mosu. Raja ini ditawan dan dipenjarakan di benteng pertahanan pasukan Mongol, yaitu di muara Sungai Brantas yang disebut Ujung Galuh. Dia dijaga ketat akan tetapi diperlakukan dengan baik karena oleh para pimpinan pasukan Mongol, Sang Prabu Jayakatwang, hendak diserahkan kepada sekutu yang pertama kali menghubungi mereka, yaitu Arya Wiraraja Bupati Sumenep, yang menjanjikan banyak kepada mereka kalau Kediri sudah jatuh.

Antara Raden Wijaya dan Arya Wiraraja

sudah terdapat permufakatan yang mereka rencanakan jauh hari sebelum perang dimulai dan sebelum mereka bergabung dengan pasukan Mongol. Maka, sesuai dengan rencana itu, begitu pertahanan Kediri jebol, Raden Wijaya yang mendahului semua pihak, membawa pasukan pilihan dan dibantu para pengikutnya yang setia, cepat memasuki kota raja Kediri. Menurut rencana mereka berdua, istana Kerajaan Kediri harus lebih dulu mereka kuasai untuk mencegah kerusakan yang tentu akan terjadi kalau pasukan Mongol lebih dulu memasukinya.

Dan harapan Raden Wijaya ternyata terpenuhi dengan amat mudahnya. Tanpa disangka sebelumnya, ketika dia dan pasukannya hendak menguasai istana Kerajaan Kediri, muncullah Sang Resi Mahapati dan para pengikutnya, menyambut dengan hormat dan mempersilakan pangeran itu menguasai istana dengan tenang dan damai, tanpa perlawanan apapun karena sebelumnya, istana itu memang sudah lebih dulu "diamankan" oleh Resi Mahapati dan kawan-kawannya.

Tentu saja Raden Wijaya menjadi girang sekali, menganggap bahwa Resi Mahapati telah berjasa besar dan ini yang menjadi sebab mengapa kelak setelah Raden Wijaya menjadi Raja di Majapahit, dia menerima Resi Mahapati menjadi seorang di antara para ponggawanya, mengangkatnya sebagai pendeta kepala atau pendeta istana bagi agama penyembah Syiwa di Majapahit.

Dan sesuai dengan rencana yang telah diatur oleh Raden Wijaya dan Arya Wiraraja, istana Kediri dapat diselamatkan dari perampokan yang tentu dilakukan pasukan Mongol yang buas dan ganas itu, dan para puterinya juga dapat diselamatkan dari penghinaan dan perkosaan. Namun, Raden Wijaya dan Arya Wiraraja terpaksa harus menutup mata dan membiarkan pasukan Mongol melampiaskan nafsu angkara murka mereka yang mabok kemenangan itu atas diri para penduduk kota raja Kediri. Mereka itu seperti biasa yang mereka lakukan kalau pasukan memperoleh kemenangan di manapun, berpesta pora dengan kekejaman yang mengerikan. Merampok, membunuh, memperkosa!

Melihat semua akibat ini, sakit rasa hati Pangeran Raden Wijaya dan cepat dia mengadakan pertemuan rahasia dengan Arya Wiraraja. Bupati Sumenep ini mendapatkan sang pangeran duduk termangu dengan wajah duka, dan tentu saja Arya Wiraraja terkejut dan terheran. Mereka baru saja mendapatkan kemenangan yang gemilang, akan tetapi kenapa

Raden Wijaya tidak merasa gembira bahkan berduka?

Setelah mempersilakan Bupati Sumenep itu duduk, Raden Wijaya lalu mengeluh. "Aduh, Paman Arya Wiraraja, apa yang harus kita lakukan sekarang? Lihat saja sepak terjang para perajurit Tartar itu! Mereka seperti bukan manusia lagi, begitu buas, ganas dan kejamnya. Melihat mereka mengganas terhadap para penduduk Kediri, ahh ...."

Arya Wiraraja meraba-raba kumisnya. "Kanjeng pangeran, sudah jamak kalau mereka yang kalah itu menderita dan menjadi budak dari mereka yang menang. Ketika orang-orang Kediri mengalahkan Singosari, bukankah terjadi pula jarah-rayah yang tidak jauh bedanya terhadap orang-orang di. Singosari? Anggap saja bahwa hal itu adalah hukum karma."

Hiburan ini tidak meredakan kedukaan hati Raden Wijaya. "Akan tetapi, kanjeng paman. Melihat orang-orang Kediri yang juga sebangsa dengan kita, bahkan ada pertalian kekeluargaan antara Singosari dan Kediri, kini disiksa dan dihina oleh orang-orang Tartar, bagaimana hati ini tidak menjadi sakit?"

"Masih baik bahwa rencana kita berjalan baik, Kanjeng Pangeran, Istana Kediri seisinya dapat kita selamatkan dari tangan mereka."

"Akan tetapi, bagaimana kalau mereka menuntut janji paman kepada mereka? Bukankah paduka berjanji akan menyerahkan puteri-puteri Kediri untuk mereka bawa dan mereka persembahkan kepada raja mereka? Dan kalau dibiarkan mereka itu tinggal lebih lama di sini, tentu rakyat akan mengalami penderitaan hebat. Mereka itu puluhan ribu orang banyaknya, kesemuanya laki-laki yang buas dan ganas, penuh nafsu. Mereka membutuhkan wanita. Ah, kanjeng paman, ngeri saya membayangkan apa akan jadinya kalau mereka itu menuntut janji, menuntut agar para puteri Kediri diserahkan kepada mereka, dan kalau sampai mereka mengganas dan menculiki para wanita dari rakyat kita."

Arya Wiraraja menarik napas panjang. Dia adalah seorang yang sudah banyak makan asam garam dunia, sudah banyak mengalami peristiwa dalam kehidupan ini. Dia tahu pula apa akibat perang. Nyawa rakyat menjadi murah. Wanita diperhina dan harta benda dirampok. Apa yang ditakutkan Sang Pangeran itu memang dapat terjadi.

"Kanjeng Pangeran, dalam keadaan seperti ini, mengapa paduka melupakan para pembantu paduka yang setia? Hamba usulkan agar paduka memanggil semua pembantu paduka dan kita mengadakan rapat kilat mengatur

siasat bagaimana baiknya menghadapi pasukan Tartar itu."

Berseri wajah Raden Wijaya mendengar ini. Dia seperti baru teringat. Tentu saja para pembantunya yang gagah perkasa itu akan dapat menemukan akal untuk mengatasi hal ini. Makin banyak kepala makin banyak pula akal yang dapat dihasilkan. Cepat Raden Wijaya memanggil semua pembantunya dan tak lama kemudian, di ruangan yang paling dalam dari istana Kediri, mereka telah mengadakan rapat. Raden Wijaya dan Arya Wiraraja yang memimpin, dihadap oleh para senopati yang setia.

Setelah Arya Wiraraja menceritakan kepada para senopati itu apa yang membuat Sang Pangeran gelisah dan berduka, mereka segera tenggelam ke dalam pemikiran yang mendalam.

Ken Sora dan beberapa orang senopati lain, sebagai orang-orang gagah perkasa yang menjunjung tinggi kehormatan dan kejujuran, tidak melihat jalan lain kecuali memenuhi janji Arya Wiraraja kepada para pimpinan pasukan Mongol itu. "Paman Arya Wiraraja," kata Ken Sora dengan sikap tenang, "paduka telah berjanji bahwa kalau sampai mendapat kemenangan, maka kita akan menyerahkan para puteri Kediri untuk dihadiahkan kepada raja orang-orang Mongol dan membiarkan mereka

membawa puteri-puteri itu ke negara mereka. Bagaimana mungkin kita melanggar janji?"

"Akan tetapi, bukan hanya nasib para puteri itu yang menggelisahkan hatiku," kata Raden Wijaya. "Bagaimanapun juga, mereka tentu akan diperlakukan dengan hormat sebagai hadiah dari kami kepada raja mereka, dan di sanapun mereka tentu akan diperisteri oleh raja dan orang-orang berkedudukan tinggi sehingga nasib mereka terjamin. Yang merisaukan hati kami sesungguhnya adalah sepak terjang pasukan Mongol itu. Mereka begitu buas dan ganas, kalau dibiarkan terlalu lama di sini tentu akan terjadi kerusakan besar dan kesengsaraan yang berlarut-larut pada rakyat jelata. Mereka begitu mudah membunuh, merampok dan menculik wanita. Bagaimana sebaiknya kita harus bertindak terhadap semua itu?"

Para senopati itu terdiam. Merekapun sudah tahu akan hal itu dan mereka tidak mampu berbuat apapun. Bukankah pasukan Mongol itu telah berjasa besar? Dan bukankah yang diganggu mereka adalah orang-orang Kediri, yaitu pihak musuh yang kalah?

Tiba-tiba Ronggo Lawe bangkit berdiri. Senopati muda ini terkenal gagah perkasa, berani, dan amat keras hati. Diapun sudah merasa tidak senang dengan sepak terjang orang-orang Mongol itu, maka kini, mendengar akan isi

hati junjungannya, diapun mendapat kesempatan untuk menyatakan ketidaksenangan hatinya itu.

"Harap paduka jangan khawatir dan jangan bersikap lemah, Gusti Pangeran!" Suaranya lantang dan semua mendengarkan penuh perhatian. "Memang kalau dibiarkan, bisa rusak Kediri oleh pasukan setan itu. Bahkan siapa tahu mereka belum puas dan akan mengalahkan paduka pula! Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya hal-hal yang merugikan, kita harus bertindak! Kita sergap dan kita hancurkan mereka!"

"Hemm, mudah saja engkau bicara!" Arya Wiraraja mencela. "Mereka itu merupakan kekuatan yang tangguh, tidak mudah dikalahkan begitu saja. Apa lagi, andika semua sudah melihat sendiri betapa para perwira mereka pandai memainkan senjata pedang sehingga mereka akan merupakan lawan yang sukar dikalahkan."

(Bersambung jilid ke XXIII.)